

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 128/Menkes/SK/II/2004 tentang kebijakan dasar kesehatan masyarakat, menyebutkan bahwa puskesmas adalah unit pelaksana dinas kesehatan (Dinkes) kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Puskesmas juga berperan menyelenggarakan sebagian dari tugas teknis kabupaten/kota dan merupakan ujung tombak pembangunan kesehatan di Indonesia. Puskesmas perawatan adalah puskesmas yang berdasarkan surat keputusan bupati atau walikota untuk menjalankan fungsi perawatan dan fasilitas rawat inap yang sekaligus merupakan pusat rujukan antara praktik kefarmasian yang meliputi pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat, pelayanan obat atas resep dokter, dan lain-lain (Athijah *et al*, 2011).

Pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi pengelolaan sumber daya dan pelayanan farmasi klinik dengan memanfaatkan tenaga dana, prasarana dan metode tata laksana yang sesuai dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan (Athijah *et al*, 2011). Sebagai pelayan kesehatan dasar di Puskesmas, harus memperhatikan hal-hal yang terkait dengan mutu dan kualitas obat. Salah satu diantaranya adalah dalam hal penyimpanan obat.

Penyimpanan obat pada kondisi suhu udara yang sangat panas, kelembaban ruangan yang tinggi dan terpapar cahaya dapat merusak mutu obat. Perubahan suhu merupakan salah satu faktor luar yang menyebabkan ketidakstabilan sediaan obat. Syarat mutlak bahwa setiap obat yang beredar harus aman (*safety*), bermutu (*quality*), dan bermanfaat (*efficacy*). Faktanya, obat tidak segera digunakan setelah dibuat. Distribusi dari gudang pabrik hingga ke tangan pasien memerlukan waktu yang tidak dapat ditentukan, dalam hitungan bulan, bahkan tahun. Selama distribusi banyak sekali faktor lingkungan yang mungkin saja mempengaruhi mutu obat, seperti suhu,

cahaya, dan kelembaban. Oleh karena itu, perlu adanya sistem yang dapat menjamin syarat mutlak itu terpenuhi, bukan hanya saat obat didaftarkan, atau setelah diproduksi di pabriknya, namun saat obat didistribusikan, hingga saat digunakan oleh pasien (Luawo dkk, 2012).

Latar belakang pendidikan petugas penyimpanan obat di puskesmas sangat beragam mulai dari tenaga apoteker, asisten apoteker, perawat, dan lain-lain juga berpengaruh terhadap pengelolaan obat dan mutu obat dalam penyimpanan. Secara umum jika dilihat dari tata laksana penyimpanan obat yang baik, penyimpanan obat di puskesmas belum optimal (Indrawati *et al*, 2010). Terlebih lagi jumlah farmasis yang ada masih belum memenuhi kebutuhan tenaga farmasi yang ada di puskesmas. Hal ini dapat dilihat dari petugas farmasi yang memiliki tugas rangkap, yang bertugas sebagai petugas penyimpanan obat dan sekaligus sebagai pelayanan obat dan ada yang memiliki profesi lain dalam pelayanan kesehatan di puskesmas. Adanya tenaga kesehatan yang memiliki dua profesi seringkali membuat seseorang lebih terfokus hanya pada satu profesi, dan kurang memperhatikan tugas dari profesi lain.

Disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 tahun 2009 disebutkan pelayanan resep dokter dipelayanan kefarmasian (salah satunya puskesmas) harus dilakukan oleh apoteker. Karena penyimpanan obat merupakan mata rantai yang penting dalam proses pengelolaan obat. Segala upaya yang dilakukan pada seluruh rangkaian pengelolaan obat akan sia-sia apabila penyimpanan obat tidak dilakukan dengan baik, yaitu sesuai prosedur pedoman Puskesmas yang ditetapkan peraturan Departemen Kesehatan RI (Depkes RI, 2004). Dan penyimpanan obat yang buruk dapat menimbulkan turunnya mutu obat.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang Profil Penyimpanan dan Pemeriksaan Mutu Obat di Puskesmas Wilayah Banyumas, apakah memenuhi standar penyimpanan dan mutu obat yang baik. Pengaruh kondisi tempat penyimpanan terhadap stabilitas obat di Puskesmas Wilayah Banyumas.

**B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang timbul yaitu bagaimana profil penyimpanan obat di Puskesmas Wilayah Banyumas, serta pengaruhnya terhadap stabilitas mutu obat yang disampel.

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pelaksanaan penyimpanan obat dan pemeriksaan mutu obat di Puskesmas Wilayah Banyumas, sehingga memenuhi standar mutu obat.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai positif bagi peneliti maupun sumber data yang diteliti. Dapat memberikan informasi tentang tata cara penyimpanan obat yang baik, sehingga tidak akan menimbulkan toksisitas yang buruk, dan meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian di Puskesmas.